

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Program Bimbingan

1. Pengertian Program bimbingan

Program bimbingan dan konseling yang ada di sekolah memiliki berbagai program, baik dalam program kegiatan layanan, maupun dalam program satuan pendukung. Salah satunya adalah program layanan bimbingan kelompok yang sering juga disebut sebagai program bimbingan (*guidance curriculum*). Dalam rangka itu, penting membahas lebih dalam mengenai program bimbingan tersebut.

Program bimbingan adalah layanan bimbingan yang diberikan dalam kelompok. Gazda dalam prayitno (2004) mengemukakan bahwa bimbingan kelompok disekolah kegiatan informasi kepada sekelompok siswa untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat. Gazda juga menyebutkan bahwa bimbingan kelompok diselenggarakan untuk memberikan informasi yang bersifat personal, vokasional, dan sosial.¹⁹

Bimbingan adalah salah satu bentuk bantuan yang diberikan kepada seseorang yang membutuhkan dan harus dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan karena hasil dari bimbingan itu sendiri tidak bisa dilihat

¹⁹ Aip Badrudjaman, *Teori dan Aplikasi Evaluasi Program Bimbingan Konseling*, (Jakarta: PT. Indeks, 2010), hal. 30

dalam satu atau dua kali proses bimbingan, harus dilakukan secara sistematis dan terarah supaya tercapai tujuan yang diinginkan.²⁰

Bimbingan pada dasarnya merupakan upaya pembimbing untuk membantu individu mencapai perkembangan yang optimal. Berkaitan dengan bimbingan ini, Shertzer dan Stone (1971) mengartikan bimbingan sebagai *procces of helping an individual to understand himself and hisworld*, yang bermakna bahwa bimbingan merupakan pemberian bantuan kepada individu agar mampu memahami diri dan lingkungannya. Ini berarti bahwa dengan adanya bimbingan ini dapat mengarahkan anak menuju kedewasaan, memberi arah jalan yang tepat, yang sesuai dengan norma dan aturan yang benar, agar anak tersebut tidak terjerumus ke jalan yang nista, jalan yang dilarang agama, dan tidak sesuai norma yang baik.

Lebih lengkap Supriadi menyatakan, yang dimaksud dengan bimbingan adalah proses bantuan yang diberikan oleh kenselor/pembimbingnkepada klien agar dapat: memahami dirinya, mengarahkan dirinya, memecahkan masalah-masalah yang diadapinya (keluarga, sekolah. Masyarakat), dan mengambil manfaat dari peluang-peluang yang dimilikinya dalam rangka mengembangkan diri sesuai dengan potensi-potensinya sehingga berguna bagi dirinya dan masyarakat.²¹

²⁰ www.carapedia.com

²¹ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011). Hal 182

Bimbingan merupakan salah satu bidang dan program dari pendidikan, dan program ini ditujukan untuk membantu mengoptimalkan perkembangan siswa. Menurut Tolbert, bimbingan adalah seluruh program atau semua kegiatan dan layanan dalam lembaga pendidikan yang diarahkan pada membantu individu agar mereka dapat menyusun dan melaksanakan rencana serta melakukan penyesuaian diri dalam semua aspek kehidupannya sehari-hari.²²

Bimbingan kelompok merupakan suatu teknik yang dipergunakan dalam membantu murid atau sekelompok murid memecahkan masalah-masalah dengan melalui kegiatan kelompok. Masalah yang dihadapi mungkin bersifat kelompok, yaitu yang dirasakan bersama oleh kelompok atau bersifat individu sebagai anggota kelompok. Dengan demikian penyelenggaraan bimbingan kelompok mungkin dimaksudkan untuk membantu mengatasi masalah bersama atau membantu seseorang yang menghadapi masalah dengan menempatkannya dalam suatu kehidupan kelompok.²³

Dari beberapa pengertian diatas, dapat diambil beberapa pokok pikiran mengenai bimbingan kelompok, meliputi:

1. Bimbingan kelompok merupakan kegiatan kelompok yang diberikan untuk siswa

²² Fenti Hikmawati, *Bimbingan Konseling*, (Bandung: Rajawali Pers, 2010). Hal. 1

²³ Djumhur dan Moh. Surya, *Bimbingan Dan Penyuluhan Di Indonesia*, (Bandung: CV. Ilmu, 1975), hal 106

2. Kegiatan bimbingan kelompok meliputi bidang akademi, karier, dan pribadi-sosial.
3. Tujuan bimbingan kelompok adalah untuk membantu siswa menyusun rencana dan keputusan yang tepat baik dalam hal akademik, karier, dan pribadi-sosial.
4. Bimbingan kelompok merupakan tugas pokok guru BK yang ada disekolah.²⁴

2. Macam – Macam Bimbingan

Pelayanan bimbingan dan konseling di lembaga pendidikan formal terlaksana dengan mengadakan sejumlah kegiatan bimbingan. Seluruh kegiatan itu terselenggara dalam mengadakan program bimbingan (*guidance program*), yaitu suatu rencana kegiatan bimbingan yang terencana, terorganisasi, dan terkoordinasi selama periode tertentu, misalnya semesteran atau tahun ajaran. Program bimbingan yang diselenggarakan dapat juga dibedakan berdasarkan bentuk bimbingan, sifat bimbingan, dan ragam bimbingan.

Bentuk bimbingan menunjuk pada jumlah siswa yang diberi layanan bimbingan. Bilamana siswa yang dilayani hanya satu orang, maka digunakan istilah bimbingan individual atau bimbingan perseorangan. Bilamana siswa

²⁴ ²⁴ Aip Badrudjaman, *Teori dan Aplikasi Evaluasi Program Bimbingan Konseling*, (jakarta: PT. Indeks, 2010), hal. 31

yang dilayani lebih dari satu orang , maka digunakan istilah bimbingan kelompok, baik kelompok kecil, agar besar, dan besar.

Sifat bimbingan menunjuk pada suatu tujuan yang ingin dicapai dalam pelayanan bimbingan, apakah itu mendampingi siswa dalam perkembangan yang sedang berjalan agar berlangsung seoptimal mungkin, atau apakah membantu siswa memperbaiki proses perkembangan yang telah mengalami salah satu jalur agar kemudian berlangsung lebih baik, atau apakah bimbingan bertujuan membantu siswa dalam membekali agar lebih siap menghadapi tantangan di masa depan.

Ragam bimbingan menunjuk pada bidang kehidupan tertentu atau aspek perkembangan tertentu yang menjadi fokus perhatian dalam pelayanan bimbingan. Ragam bimbingan dapat dibedakan menjadi tiga bagian, meliputi: bimbingan akademik, karier, dan bimbingan pribadi-sosial. Ketiga bagian tersebut sesungguhnya saling terkait satu dengan yang lainnya, akan tetapi dibedakan dalam rangka keperluan praktis. Winkel & Hastuti beranggapan tidak masalah ketika dibedakan antara bimbingan akademik, karier, dan pribadi-sosial, akan tetapi harus diingat bahwa ketika bimbingan saling terkait dan dapat pula saling tumpang tindih. Untuk itu maka tidak ada satu ragam bimbingan yang absolute, akan tetapi tepatnya dapat dikatakan lebih dominan.²⁵

²⁵Aip Badrudjaman, *Teori dan Aplikasi Evaluasi Program Bimbingan Konseling*, (Jakarta: PT. Indeks, 2010), hal. 30

3. Tujuan Program Bimbingan

Di Indonesia layanan bimbingan kelompok memiliki prioritas tersendiri dalam layanan bimbingan dan konseling di sekolah secara rutin. Berdasarkan SK Mendikbud dan kepala BAKN No. 0433/P/1993 dan No. 25 Tahun 1993 pasal 5 ayat 3 menyatakan bahwa guru BK harus membimbing 150 orang siswa. Menurut Juntika (2004) membimbing 150 siswa itu setara dengan mengajar di kelas selama 18 jam pelajaran perminggu. Implikasinya disekolah, hampir setiap Sekolah Menengah Atas memiliki alokasi waktu satu (1) jam pelajaran bimbingan setiap minggunya di setiap kelas. Bimbingan kelompok inilah yang disebut sebagai bimbingan kelompok terjadwal.

Bekerja dalam kelompok atau bekerja dengan kelompok (group work) menunjuk pada seperangkat metode dan teknik yang dirancang untuk mendampingi suatu kelompok dalam meningkatkan cara dan mutu berinteraksi sedemikian rupa, sehingga menunjang pencapaian tujuan yang ditetapkan pengembangan kepribadian masing-masing anggota yang tergabung dalam suatu kelompok. Bagi guru BK di sekolah, bekerja dengan kelompok berarti merancang dan mengelola serangkaian kegiatan yang memberikan pengalaman kepada siswa berinteraksi satu sama lain dalam lingkup satu kelompok. Tujuan dari bimbingan kelompok ini adalah

menunjang perkembangan pribadi, perkembangan sosial, serta perkembangan belajar dan karier siswa.²⁶

Dalam hal ini, guru BK memanfaatkan proses kelompok (group process), yaitu interaksi dan komunikasi yang berlangsung antara anggota peserta kegiatan bimbingan kelompok yang bekerja sama untuk memenuhi suatu kebutuhan yang dihayati bersama, untuk memecahkan suatu problem yang dihadapi bersama melalui tukar pikiran dalam diskusi atau untuk merencanakan suatu aksi yang akan dilakukan bersama.²⁷

B. Metode Diskusi Kelompok

1. Pengertian Metode Diskusi Kelompok

Metode adalah suatu cara kerja yang sistematis dan umum. Metode berfungsi sebagai alat untuk mencapai suatu tujuan. Makin baik suatu metode makin efektif pula dalam pencapaiannya. Banyak ragam metode pengajaran. Masing-masing metode memiliki kelebihan dan kekurangan. Ketepatan dan kebaikan metode pengajaran adalah jika ia dapat mendukung dan didukung oleh faktor-faktor pengajaran.

Adapun macam-macam metode dalam pengajaran, salah satunya adalah metode pengajaran diskusi kelompok. Adapun dalam penggunaan suatu metode hendaknya dapat membawa suasana interaksi pengajaran yang edukatif, menempatkan peserta didik pada kegiatan aktif belajar,

²⁶ Ibid, hal 31

²⁷ Ibid, hal 32

menumbuhkan dan mengembangkan minat belajar, membangkitkan semangat belajar, dapat mempertinggi perolehan hasil belajar dan menghidupkan proses belajar mengajar yang sedang berlangsung.

Diskusi dapat dilakukan dalam bermacam-macam bentuk (tipe) dan bermacam-macam tujuan. Berbagai bentuk diskusi terkenal adalah sebagai berikut:

a. The social problema meeting

Para siswa berbincang-bincang memecahkan masalah sosial di kelasnya atau di sekolahnya dengan harapan setiap siswa akan merasa terpanggil dengan kaidah-kaidah yang berlaku, seperti dengan guru atau personel sekolah lainnya, peraturan-peraturan dikelas atau disekolah, hak-hak dan kewajiban siswa dan sebagainya.

b. The open-ended meeting

Para siswa berbincang-bincang mengenai masalah apa saja yang berhubungan dengan kehidupan mereka sehari-hari dengan kehidupan mereka disekolah, dengan sesuatu yang terjadi dilingkungan sekitar mereka dan lain sebagainya.

c. The educational-diagnosis meeting

Para siswa berbincang-bincang mengenai pelajaran dikelas dengan maksud untuk saling mengoreksi pemahaman mereka atas pelajaranyang telah diterimanya agar masing-masing anggota

memperoleh pemahaman yang lebih baik dan benar. (Suryosubroto, 2002)

Metode diskusi kelompok adalah metode yang tepat untuk pendidikan orang dewasa, dengan asumsi bahwa didalam diskusi kelompok para pesertanya diajak untuk berfikir bersama dan belajar mengumpulkan pikirannya, sehingga dapat menimbulkan pengertian pada diri sendiri, pada pandangan kawan-kawan diskusi dan juga pada masalah yang sedang didiskusikan.

Menurut Suyanto, diskusi kelompok adalah teknik bimbingan kelompok yang dilaksanakan dengan maksud agar para siswa anggota kelompok mendapat kesempatan untuk memecahkan masalah secara bersama-sama. Setiap murid mendapat kesempatan untuk menyumbangkan pikiran dalam memecahkan suatu masalah. Senada dengan pendapat diatas Surya, diskusi kelompok merupakan teknik bimbingan kelompok yang murid-muridnya mendapat kesempatan memecahkan masalah bersama-sama.²⁸

Menurut Suprijanto Metode Diskusi kelompok merupakan alat yang sangat efektif jika peserta yang terlibat hanya sedikit. Terdapat beberapa pendapat tentang Diskusi kelompok, yang pada intinya menekankan partisipasi dan interaksi semua anggota kelompok dalam diskusi tersebut.

²⁸ Drs. Mochammad Nursalim, M. Si, *Layanan Bimbingan dan Konseling*, (Unesa University Press, 2002), hal 59

Morgan menyatakan bahwa diskusi kelompok yang ideal adalah berpartisipasi sekelompok orang dalam diskusi suatu subyek atau masalah yang memerlukan informasi atau tindakan lebih lanjut.

Berdasarkan pengertian tersebut, para peserta mendapat kesempatan untuk terlibat secara langsung dalam proses diskusi dan belajar mengekspresikan diri sendiri, misalnya: memberikan pendapat pribadi, mentoleransi perbedaan pendapat antar peserta, menjelaskan pendapat yang berdasarkan pengalaman dan pikiran sendiri, mengevaluasi ide-ide yang muncul dan menyatukan beberapa pandangan, serta mencoba untuk memahami konsep-konsep yang bertentangan dengan pandangan umum.

2. Keuntungan Diskusi Kelompok

Metode diskusi memiliki keuntungan (Semiawan,dkk, 1990), antara lain:

- a. Mempertinggi peran serta secara perorangan
- b. Mempertinggi peran serta kelas secara keseluruhan
- c. Memupuk sikap saling menghargai pendapat orang lain

Sedangkan menurut Anita Woolfolk keuntungan diskusi kelompok adalah sebagai berikut:

- a. Diskusi kelompok membantu murid-murid belajar untuk mengungkapkan alasan pendapatnya dengan jelas dan dapat belajar lebih toleransi terhadap pendapat yang berbeda dari orang lain

- b. Diskusi kelompok juga dapat memberikan kesempatan pada murid-murid untuk bertanya, menguji pemikiran mereka berdasarkan minat pribadi mereka dan bertanggung jawab atas kelompoknya

3. Manfaat diskusi kelompok

Adapun manfaat metode Diskusi kelompok, adalah sebagai berikut:
(Suprijanto, 2008)

- Diskusi memberi kesempatan kepada setiap peserta untuk menyampaikan pendapatnya, dan mendorong setiap individu untuk berpikir dan mengambil keputusan
- Belajar sambil bekerja. Diskusi mendorong partisipasi peserta. Mereka yang aktif secara fisik dan mental dalam diskusi, belajar lebih banyak daripada mereka yang hanya duduk dan mendengarkan.
- Diskusi cenderung membuat peserta lebih toleran dan berwawasan luas. Peserta akan menyadari bahwa dalam diskusi ada dua sisi argumen atau lebih.
- Diskusi mendorong seseorang untuk mendengarkan dengan baik. Mendengarkan secara aktif membantu menghilangkan kesalahpahaman.
- Memberikan alat pemersatu fakta dan pendapat anggota kelompok sehingga kesimpulan dapat diambil. Sumbangan pikiran dari setiap anggota kelompok akan menambah gudang pengetahuan kita.

- Melalui metode diskusi pemimpin berlatih. Seseorang melakukan tugas kepemimpinan ketika menyuarakan kebutuhan dan penilaian masyarakat. Jika tidak ada pemimpin yang cakap dalam menggunakan metode diskusi, akibatnya diskusi akan memakan waktu yang lama dan tidak produktif.
- Diskusi mungkin digunakan untuk:
 - 1) Mendorong orang untuk menjadi sadar akan adanya masalah
 - 2) Membantu mereka mengidentifikasi masalah
 - 3) Membantu mereka dalam mencari masalah tersebut
 - 4) Membantu mereka dalam menentukan pemecahan masalah
 - 5) Kesempatan untuk melaksanakan program aksi

4. Cara Pelaksanaan Diskusi Kelompok

Adapun cara pelaksanaan Diskusi kelompok yang diterapkan adalah sebagai berikut:

- 1) Mempersiapkan ruang diskusi lengkap dengan kursi dan sarana yang lain
- 2) Anggota kelompok siap ditempat masing-masing (idealnya 6-10 orang)
- 3) Perkenalan antara anggota masing-masing, dalam perkenalan tersebut dapat diadakan tanya jawab tentang identitas anggota
- 4) Dipimpin konselor membuat suatu kesepakatan bersama (janji bersama) bahwa anggota kelompok tidak dibenarkan masalah yang dibahas

kelompok (asas kerahasiaan) dan setiap anggota kelompok berjanji untuk membantu setiap masalah yang dikemukakan oleh teman anggota kelompok

- 5) Kesempatan mengutarakan masalah anggota kelompok, dengan terlebih dahulu menentukan masalah siapa yang diutamakan dan bagaimana tanggapan serta jalan pemecahannya
- 6) Pengakhiran diskusi dengan a) himbauan ada follow up atau tindak lanjut kepada klien/anggota kelompok yang masalahnya sudah didiskusikan, b) bila perlu menentukan waktu untuk diskusi selanjutnya.²⁹

C. Program Bimbingan Melalui Diskusi Kelompok

Program bimbingan dan konseling yang ada di sekolah memiliki berbagai program, baik dalam program kegiatan layanan, maupun dalam program satuan pendukung. Salah satunya adalah program layanan bimbingan kelompok yang sering juga disebut sebagai program bimbingan (*guidance curriculum*). Dalam rangka itu, penting membahas lebih dalam mengenai program bimbingan tersebut.

Program bimbingan adalah layanan bimbingan yang diberikan dalam kelompok. Gazda dalam Prayitno (2004) mengemukakan bahwa bimbingan kelompok di sekolah kegiatan informasi kepada sekelompok siswa untuk

²⁹ Drs. Mochammad Nursalim, *Layanan Bimbingan dan Konseling*, (Unesa University Press, 2002), hal 60

membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat. Gazda juga menyebutkan bahwa bimbingan kelompok diselenggarakan untuk memberikan informasi yang bersifat personal, vokasional, dan sosial.³⁰

Menurut Suprijanto Metode Diskusi kelompok merupakan alat yang sangat efektif jika peserta yang terlibat hanya sedikit. Terdapat beberapa pendapat tentang Diskusi kelompok, yang pada intinya menekankan partisipasi dan interaksi semua anggota kelompok dalam diskusi tersebut. Morgan menyatakan bahwa diskusi kelompok yang ideal adalah berpartisipasinya sekelompok orang dalam diskusi suatu subyek atau masalah yang memerlukan informasi atau tindakan lebih lanjut.

Jadi yang dimaksud Program bimbingan melalui diskusi kelompok adalah suatu bentuk bantuan yang diberikan kepada seseorang yang bertujuan untuk membantu siswa agar dapat memecahkan masalah-masalah bersama-sama.

Pelayanan bimbingan dan konseling di lembaga pendidikan formal terlaksana dengan mengadakan sejumlah kegiatan bimbingan. Dalam pelaksanaan program bimbingan, hal yang perlu diperhatikan adalah langkah-langkah bimbingan dan aspek-aspek utama dalam proses penyuluhan.

1. Langkah-Langkah Bimbingan

Adapun langkah-langkah dalam memberikan bantuan kepada seseorang dalam memecahkan masalahnya sebagai berikut:

³⁰ Aip Badrudjaman, *Teori dan Aplikasi Evaluasi Program Bimbingan Konseling*, (Jakarta: PT. Indeks, 2010), hal. 30

a. Langkah identifikasi kasus

Langkah ini dimaksudkan untuk mengenal kasus beserta gejala-gejala yang nampak. Dalam hal ini pembimbing mencatat kasus-kasus yang perlu mendapat bimbingan dan memilih kasus mana yang akan mendapat bantuan terlebih dahulu.

b. Langkah diagnosa

Langkah diagnosa yaitu langkah untuk menetapkan masalah yang dihadapi kasus beserta latar belakangnya. Dalam langkah ini kegiatan yang perlu dilakukan adalah mengumpulkan data dengan mengadakan studi kasus dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data. Setelah data terkumpul kemudian ditetapkan masalah yang dihadapi serta latar belakangnya.

c. Langkah prognosa

Langkah prognosa yaitu langkah untuk menetapkan jenis bantuan atau terapi apa yang akan dilaksanakan untuk membimbing kasus. Langkah prognosa ini ditetapkan berdasarkan kesimpulan dalam langkah diagnosa, yaitu setelah ditetapkan masalah beserta latar belakangnya kemudian ditetapkan jenis bantuan yang akan ditempuh beserta langkah-langkah yang akan dilaksanakan.

d. Langkah terapi

Langkah terapi yaitu langkah pelaksanaan bantuan atau bimbingan. Langkah ini merupakan pelaksanaan segala sesuatu yang telah ditetapkan

dalam langkah prognosa. Pelaksanaan ini tentu memakan banyak waktu dan proses yang kontinu dan sistematis serta memerlukan adanya pengamatan yang cermat.

e. Langkah evaluasi

Langkah ini dimaksudkan untuk menilai atau mengetahui sampai sejauh manakah langkah terapi yang telah dilakukan dalam mencapai hasilnya.³¹

2. Aspek-Aspek Utama Dalam Proses Penyuluhan

Dalam proses penyuluhan ada kalanya terjadi satu kali wawancara sudah memadai untuk menimbulkan perbaikan yang memuaskan tetapi banyak kasus perlu diadakan beberapa kali wawancara untuk sampai pada perbaikan yang dikehendaki. Hal itu tergantung pada berat ringannya masalah yang dihadapi. Pada umumnya terdapat tiga aspek utama dalam proses penyuluhan sebagai berikut:

- a. Anak dengan masalah dibimbing untuk berbicara mengemukakan masalah atau kesulitannya. Ia dibesarkan hatinya agar bebas mengemukakan perasaannya, kesulitan yang dihadapinya, serta alasan-alasan selengkapnya.
- b. Apabila anak telah mengemukakan segala sesuatu yang dirasakannya, maka konselor dengan bijaksana mengajukan pertanyaan-pertanyaan atau mengulang pernyataan anak disana-sini dengan maksud untuk meneliti masalah anak lebih lanjut, menjelaskan beberapa hal yang masih

³¹ Moh. Surya dan Jumhur, *?Bimbingan Dan Penyuluhan Disekolah?* (Bandung: CV. Ilmu Bandung, 1975). Hal 104-106

meragukan, memberi anak bimbingan yang dapat membantunya mempersiapkan suatu usaha yang diadakan dalam rangka untuk memecahkan masalah yang dihadapinya.

- c. Murid, setelah ia dapat merasakan bahwa ia telah membuat rencana yang memadai untuk memecahkan masalahnya, melaksanakan rencana tersebut dengan mempergunakan alat-alat dan sumber-sumber yang telah diketahuinya.³²

D. Sosiabilitas Siswa

1. Pengertian Sosiabilitas

Masa remaja adalah masa yang khusus, penuh gejolak karena pada pertumbuhan fisik terjadi ketidakseimbangan. Hal ini akan mempengaruhi perkembangan berfikir, bahasa, emosi, dan sosial anak.³³ Remaja ketika berada dalam lingkungan yang baru sangat berbeda-beda, ada yang mampu bergaul dan bersosialisasi dengan baik tanpa menemukan hambatan-hambatan dalam berinteraksi dengan lingkungannya, namun ada pula yang memiliki hambatan dalam bersosialisasi misalnya, siswa yang mempunyai masalah sosialisasi di sekolah seperti; kemampuan dalam berkomunikasi atau sulitnya seorang siswa untuk mengeluarkan pendapat, maka siswa yang seperti ini mempunyai masalah yang berhubungan dengan sosiabilitas.

³² Bimbingan dan penyuluhan di sekolah, op.cit, h. 137-138

³³ Prof. Dr. H. Sunarto, *perkembangan peserta didik*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999), hal

Kepribadian adalah organisasi dinamis dalam diri individu sebagai sistem psikofisis yang menentukan caranya yang khas dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya.³⁴

Sosiabilitas adalah kecenderungan seseorang untuk menjalin hubungan yang menyenangkan. Seseorang yang menunjukkan sosiabilitas cenderung bersahabat, ramah, sopan, bijaksana, dan diplomatis.³⁵

Sementara itu, Abin Syamsudin (Dalam Anas Salahudin) telah menyebutkan beberapa aspek kepribadian seseorang yang salah satunya adalah sosiabilitas. Sosiabilitas yaitu disposisi pribadi yang berkaitan dengan hubungan interpersonal, seperti sifat pribadi yang terbuka atau tertutup dan kemampuan berkomunikasi dengan orang lain.³⁶

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud sosiabilitas adalah sikap individu yang berkaitan dengan hubungan interpersonal dengan individu yang lain.

Orang yang bertipe introvers (tertutup) terutama dipengaruhi oleh dunia subyektif, yaitu dunia didalam dirinya sendiri. Orientasinya terutama tertuju kedalam dirinya sendiri. Pikiran, perasaan, serta tindakannya terutama ditentukan oleh faktor subyektif. Penyesuaian dengan dunia luar kurang baik,

³⁴ Abkin, *Rambu-Rambu Analisis Potensi Siswa, Layanan Akademik Dan Pengembangan Diri Dalam KTSP Untuk SMA*, (Jakarta: direktur pembinaan SMA, 2008), hal 39

³⁵ www.setabasri01.com

³⁶ Drs. Anas Salahudin, M. Pd, *Bimbingan & Konseling*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hal

jiwanya tertutup, sukar bergaul, sukar berhubungan dengan orang lain, dan kurang dapat menarik hati orang lain.³⁷

Ada pula siswa yang mudah dalam berpendapat, siswa yang seperti ini lebih dominan pada sifat ekstrovers (terbuka). Orang yang ekstrovers terutama dipengaruhi oleh dunia objektif, yaitu dunia diluar dirinya. Orientasinya terutama tertuju ke luar. Pikiran, perasaan, dan tindakannya ditentukan oleh lingkungannya, baik lingkungan sosial maupun lingkungan non-sosial. Orang bertipe ekstravers bersikap positif terhadap masyarakatnya, hatinya terbuka, mudah bergaul, dan hubungan dengan orang lain efektif.³⁸

Kadang-kadang individu menghadapi kesulitan atau masalah dalam hubungannya dengan individu lain atau dengan lingkungan sosialnya. Masalah itu timbul karena kekurang mampuan individu untuk berhubungan dengan lingkungan sosialnya atau lingkungan sosial itu sendiri yang kurang sesuai dengan keadaan dirinya. Misalnya, kesulitan dalam persahabatan, mencari teman, merasa terasing dalam pekerjaan-pekerjaan kelompok, memperoleh penyesuaian dalam kegiatan-kegiatan kelompok, dalam menghadapi situasi sosial baru dan sebagainya.

2. Faktor-Faktor Sosiabilitas

Makna sosial dipahami sebagai upaya pengenalan (sosialisasi) anak terhadap orang lain yang ada diluar dirinya dan lingkungannya, serta pengaruh

³⁷ Prof. Dr. Syamsu Yusuf, *Teori kepribadian*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2008), hal

³⁸ Ibid

timbang balik dari timbal balik dari segi kehidupan bersama yang mengadakan hubungan satu dengan yang lainnya. Baik dalam bentuk perorangan maupun kelompok.³⁹

Menurut Dini P. Daeng dalam Pujiana, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan sosial (sosiabilitas) yaitu:

- 1) Adanya kesempatan untuk bergaul dengan orang-orang yang ada di sekitarnya dengan berbagai usia dan latar belakang. Semakin banyak dan bervariasi pengalaman dalam bergaul dengan orang-orang di lingkungannya, maka akan semakin banyak pula hal-hal yang dapat dipelajarinya untuk menjadi bekal dalam meningkatkan keterampilan sosialnya.
- 2) Adanya minat dan motivasi untuk bergaul. Semakin banyak pengalaman yang menyenangkan yang diperoleh melalui pergaulan dan aktivitas sosialnya, minat dan motivasinya untuk bergaul semakin berkembang. Keadaan ini memberikan peluang yang lebih besar untuk meningkatkan keterampilan sosialnya. Dengan minat dan motivasinya bergaul yang besar, anak akan terpacu untuk selalu memperluas wawasan pergaulan dan pengalaman dalam bersosialisasi, sehingga semakin banyak pula hal-hal yang dipelajarinya yang pada akhirnya akan meningkatkan kemampuan sosialnya. Sebaliknya, bila seorang anak tidak memiliki minat dan

³⁹ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011). Hal 134

motivasi untuk bergaul, akan cenderung menyendiri dan lebih suka melakukan kegiatan-kegiatan yang tidak banyak melibatkan dan menuntut hubungan dengan orang lain. Dengan demikian makin sedikit penguasaan bergaulnya dan makin sedikit pula yang dapat dipelajarinya tentang pergaulan yang dapat menjadi bekal untuk meningkatkan kemampuan sosialnya.

- 3) Adanya bimbingan dan pengajaran dari orang lain, yang biasanya menjadi model untuk anak.
- 4) Adanya kemampuan berkomunikasi yang baik yang dimiliki anak. Dalam berkomunikasi dengan orang lain, anak tidak hanya dituntut untuk berkomunikasi dengan kata-kata yang dapat dipahami, tetapi juga dapat membicarakan topik yang dapat dimengerti dan menarik untuk orang lain yang menjadi lawan bicaranya. Kemampuan berkomunikasi ini menjadi inti dari sosialisasi.⁴⁰

3. Tujuan Sosiabilitas

Dalam kajian sosiologis, Soerjono Soekanto memberikan definisi sosial ini yang disebut dengan proses sosial yaitu cara-cara berhubungan yang dilihat apabila perorangan dan kelompok-kelompok sosial saling bertemu dan menentukan sistem serta bentuk-bentuk hubungan ini, atau apa yang terjadi apabila ada perubahan-perubahan yang menyebabkan goyahnya pola-pola kehidupan yang telah ada.

⁴⁰ Ibid, hal 156

Proses sosial yang dimaksud Soerjono Soekanto ini memiliki ruang lingkup yang sangat luas, yakni menyangkut berbagai seni kehidupan bersama, misalnya, mempengaruhi antara sosial dan politik, politik dan ekonomi, serta ekonomi dan hukum. Namun dalam bahasan ini, proses sosial yang dimaksud lebih ditujukan pada hubungan sosial anak dengan sesamanya atau orang-orang yang ada di dalam lingkungannya. Bagaimana anak bersosialisasi dengan orangtua, anggota keluarga, guru, dan orang lain yang ada disekitar lingkungan dimana anak berada, baik dirumah, disekolah, maupun di lingkungan masyarakat sekitarnya.⁴¹

Sosiabilitas dari kepribadian dihilangkan oleh konsep individualistis yang memandang manusia bukan hanya sebagai wadah tetapi juga sumber dari sejumlah karakteristik yang bertahan lama.⁴²

Robinson mengartikan sosialisasi itu sebagai proses belajar yang membimbing anak ke arah perkembangan kepribadian sosial sehingga dapat menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan efektif. Mulai bergaul atau hubungan sosial baik dengan orang tua, anggota keluarga, orang dewasa lainnya, maupun teman bermainnya, anak mulai mengembangkan bentuk-bentuk tingkah laku sosial (sosiabilitas) terdapat beberapa alasan sebagai berikut:

⁴¹ Ibid, hal 135

⁴² Ahmad Chusairi Dan Ilham Nur Alfian, *Psikologi Kritis*, (Jakarta: PT. Mizan Publika, 2005). Hal 115

- a) Agar anak dapat belajar bertingkah laku yang dapat diterima lingkungannya.
- b) Agar anak dapat memainkan peranan sosial yang bisa diterima kelompoknya.
- c) Agar anak dapat mengembangkan sikap sosial yang sehat terhadap lingkungannya yang merupakan modal penting untuk sukses dalam kehidupan sosialnya kelak.
- d) Agar anak mampu menyesuaikan dirinya dengan baik, dan akibatnya lingkungannya pun dapat menerimanya dengan senang hati.⁴³

⁴³ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011). Hal 136